

Jurnal

AL-IRSYAD

الارشاد

EFEKTIFITAS PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN
PENDEKATAN TEKNIK *SELF INSTRUCTION* DALAM MENANGANI KEJENUHAN
BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII MTsN 1 MEDAN

PERKEMBANGAN IDENTITAS DIRI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

INTERAKSI SOSIAL SISWA DI SEKOLAH

PENGEMBANGAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA MELALUI L.6 DI KELAS VIII MTs.
NURUL KHAIRIYAH DESA SEI TUAN KECAMATAN PANTAI LABU
KABUPATEN DELI SERDANG

ANALISIS PENGARUH FAKTOR PENGEMBANGAN KARIR DAN DISKRIMINASI GAJ
TERHADAP LOYALITAS KARYAWAN PADA PT. PANIN BANK KCU MEDAN

PERANAN ETIKA AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI DALAM
MEMBENTUK SIKAP ILMIAH

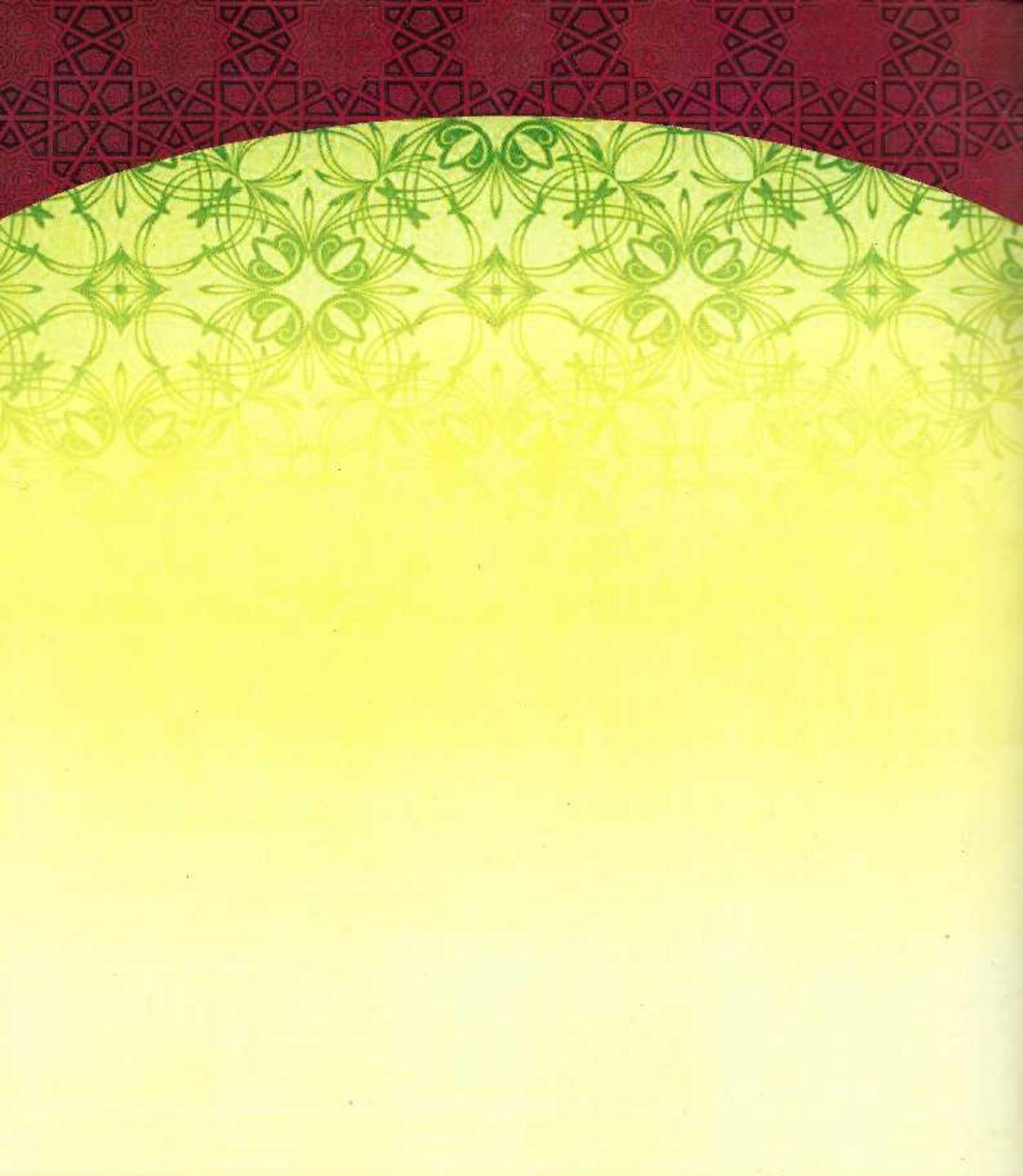
PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA
SERTA ALTERNATIF PEMECAHANNYA

ANALISIS STRATEGI PENANGGULANGAN KECELAKAAN KERJA UNTUK
MENCAPAI TINGKAT KECELAKAAN KERJA NIHIL (*ZERO ACCIDENT*)
PADA PT TASIK RAJA

ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN KONSUMEN
DALAM PEMBELIAN RUMAH TIPE MENENGAH BERKONSEP MINIMALIS
PADA PROYEK PERUMAHAN PT. MGM PROPERTY

PROSES PEMBELAJARAN DENGAN METODE *HYPNOTEACHING*

Diterbitkan oleh
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUMATERA UTARA



Diterbitkan oleh

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM - FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUMATERA UTARA**

Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate - Medan 20731

Telp. 061-6622925 Fax. 061-6615685

Email: iain_bki@yahoo.go.id

PERKEMBANGAN IDENTITAS DIRI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

Oleh:

AHMAD SYARQAWI

*Dosen Tidak Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara
Jl. Williern Iskandar Psr. V Medan Estate Kota Medan

Abstract:

Adolescence is a time filled with all sorts of problems. One of the problems faced by students (or equivalent high school students / teenagers) is the search for identity. This is in accordance with the opinion of Erikson (in Carole and Carole, 2007: 268) main problems and at the same adolescent developmental tasks that must be done is to find the identity of her true self. In addressing the problems of identity that occurs in schools, it is necessary counseling services as the efforts made to assist students in finding their identity so that the life of a teenager can run well and can continue the development of the next task.

Keywords: *Identity & Counseling.*

Abstrak:

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan berbagai macam masalah. Salah satu masalah yang dihadapi oleh siswa (Siswa SMA Sederajat/remaja) adalah mencari identitas diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Erikson (dalam Carole & Carole, 2007:268) permasalahan utama dan sekaligus tugas perkembangan remaja yang harus diselesaikan adalah mencari identitas dirinya yang sebenarnya. Dalam menyikapi permasalahan identitas diri yang terjadi di sekolah, maka dibutuhkan layanan bimbingan konseling sebagai upaya yang dilakukan untuk membantu siswa dalam menemukan identitas dirinya agar kehidupan remaja dapat berjalan dengan baik dan dapat melanjutkan tugas perkembangan yang berikutnya.

Kata Kunci : Identitas diri & Bimbingan Konseling.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa yang penuh dengan pergejolakan jiwa dan harus menyelesaikan tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja adalah mencari dan menemukan identitas diri yang

sebenarnya sebagai modal awal bagi dirinya dalam menentukan jalan hidup dimasa yang akan datang.

Geldard & Geldard (2011:5) menjelaskan bahwa masa remaja adalah sebagai sebuah tahapan dalam perjalanan kehidupan seseorang yang berada diantara anak-anak dan orang dewasa, periode ini berlangsung ketika seorang remaja harus beranjak dari ketergantungan dengan orang tuanya kepada kemandirian dalam hidup dan kematangan dalam perkembangan.

Remaja sangat membutuhkan identitas diri sebagai individu yang unik dan menempatkannya berbeda dari orang lain yang ada disekitarnya dalam hal perasaan tentang dirinya yang sebenarnya dan apa saja kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

PERKEMBANGAN IDENTITAS DIRI SISWA

Salvotare R. Maddi (dalam Taufik, 2012:71) berpendapat bahwa perkembangan yang diinginkan pada masa remaja adalah dapat mengenal identitas dirinya sendiri yaitu dengan mengetahui siapa dirinya, apa potensinya dan hendak kemana arah kehidupannya. Adam & Gullota (dalam Desmita, 2005:211) menggambarkan tentang identitas sebagai berikut : *"Identity is a complex psychological phenomenon. It might be thought of as the person in personality. It includes our own interpretation of early childhood identification with important individual in our lives. It includes a sense of identity integrates sex-role identification, individual ideology, accepted group norms and standards, and much more"*.

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan akan tercapai pada akhir remaja. Pembentukan identitas diri ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengalaman pada masa kanak-kanak, namun pada masa remaja ia menerima dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan dalam bentuk fisik, kognitif, dan relasional.

Sri Rumini & Siti Sundari H.S (2004:75) bahwa identitas diri adalah satu kesatuan yang terbentuk dari asas-asas, cara hidup, pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya di dalam masyarakat. Sementara itu Hendri Agustiani (2006:34) menjelaskan bahwa identitas diri adalah seseorang yang mampu mengemukakan dan mengerti tentang siapa dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah penulis kemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa identitas diri adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengetahui siapakah dirinya yang sebenarnya, dapat membedakannya dengan orang lain di tengah-tengah masyarakat dan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang ada di sekitarnya tanpa menghilangkan identitas dirinya yang sebenarnya.

Marcia (dalam Upton, 2012:201) menjelaskan bahwa perkembangan identitas diri adalah yang akan dilalui oleh remaja adalah sebagai berikut: 1) *identity diffused*, 2) *identity foreclosure*, 3) *identity moratorium*, 4) *identity achievement*.

Papalia, Olds & Feldman (2009:69) bahwa *Identity Diffused* yaitu seseorang tidak mengalami sebuah periode eksplorasi (krisis), dan mereka juga tidak membuat komitmen pada aspek pekerjaan, agama, filosofis, politik, peran gender, ataupun memiliki standar personal dalam berperilaku. Mereka tidak mengalami sebuah krisis identitas dalam salah satu atau semua aspek yang telah disebutkan di atas dan mereka juga tidak melewati proses mengevaluasi, mencari ataupun mempertimbangkan alternatif-alternatif untuk masa depan.

Santrock (2003:345) bahwa *Identity Foreclosure* yaitu seseorang yang tidak mengalami periode eksplorasi (krisis) tetapi mereka telah membuat sejumlah komitmen pada aspek-aspek identitas seperti pekerjaan dan ideologi yang bukan berasal dari pencarian mereka sendiri tapi sudah disiapkan oleh orang disekitar mereka, khususnya orang tua. Mereka menjadi seseorang yang diinginkan oleh orang lain, tanpa benar-benar memutuskan untuk diri mereka sendiri.

Marcia (dalam Upton, 2012:201) *Identity Moratorium* yaitu seseorang yang sedang mengalami masa eksplorasi (krisis) terhadap alternatif-alternatif pilihan namun belum membuat komitmen pada aspek identitas. Beberapa orang yang berada dalam status moratorium mengalami krisis yang berkelanjutan, sehingga mereka mengalami kebingungan, tidak stabil, dan tidak puas atas keputusan yang telah diambil. Individu dengan status moratorium juga menghindari berhadapan dengan masalah, dan mereka memiliki kecenderungan untuk menunda sampai situasi memaksa sebuah tindakan harus dilakukan.

Papalia, Olds & Feldman (2001:69) *Identity Achievement* yaitu seseorang yang telah mengalami sebuah moratorium psikologis dan telah menyelesaikan krisis identitas mereka dengan secara berhati-hati mengevaluasi sejumlah alternatif, pilihan, menyimpulkan dan memutuskan sendiri setiap pilihan yang akan dilakukan.

Bersarkan teori diatas dapat difahami bahwa langkah langkah yang harus dilakukan oleh remaja dalam menemukan identitas dirinya adalah: 1) *identity diffused*, 2) *identity foreclosure*, 3) *identity moratorium*, 4) *identity achievement*.

Berikut merupakan kriteria siswa yang sukses dalam menemukan identitas dirinya, Erikson (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2001:66) diantaranya adalah sebagai berikut: 1) mampu menyelesaikan persoalan pemilihan pekerjaan, 2) mampu menyelesaikan pemilihan nilai-nilai yang akan diterapkan dalam menjalani hidup, 3) mampu menyelesaikan tugas perkembangan seksual yang memuaskan. Selanjutnya, bagi siswa yang tidak sukses dalam menemukan identitas

dirinya dibuktikan dengan adanya perasaan terombang ambing dan munculnya krisis (kebingungan) identitas dalam dirinya.

IMPLIKASI TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

Bimbingan dan konseling merupakan perpaduan antara dua suku kata yaitu bimbingan dan konseling yang merupakan terjemahan dari "*guidance*" dan "*counseling*". Frank Pearson (dalam Prayitno & Erman Amti, 2004:93) bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.

Jerry & Jerry (1991:25) menjelaskan bahwa bimbingan adalah sebuah proses yang dilakukan oleh guru BK untuk mengarahkan siswa dalam menjalani kehidupannya dengan sukses. Selanjutnya Tolbert (dalam Fenti Hikmawati, 2010:1) bahwa bimbingan adalah keseluruhan dari program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana yang telah diatur serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.

Terkait dengan penulisan ini maka dapat dipahami bahwa bimbingan adalah upaya pengembangan yang dilakukan oleh guru BK melalui pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa yang ada di sekolah dalam menemukan identitas diri yang dimilikinya.

Istilah bimbingan (*guidance*) sering kali disandingkan dengan kata konseling. Berikut akan peneliti paparkan definisi konseling berdasarkan pendapat beberapa para ahli. Pepensky & Pepensky (dalam Abu Bakar Luddin, 2011:28) bahwa konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien terjadi dalam suasana yang profesional dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan dalam tingkah laku klien.

ASCA (dalam Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, 2009:8) bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk membantu klien mengatasi masalah-masalah.

Terkait dengan tulisan ini maka dapat dipahami bahwa konseling adalah upaya penanganan yang dilakukan oleh guru BK melalui pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa yang ada di sekolah dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan identitas diri yang dialaminya.

Berdasarkan pendahuluan diatas dapat dipahami bahwa salah satu yang menjadi permasalahan yang dialami oleh remaja adalah sulitnya para remaja dalam menemukan identitas dirinya. Pendahuluan ini dapat dijadikan bahan

masukannya bagi guru BK untuk membantu siswa dalam menemukan identitas dirinya.

Dalam membantu siswa dalam menemukan identitas diri, tentunya dibutuhkan bantuan bimbingan konseling dari seorang guru BK. Hal ini disebabkan karena Guru BK merupakan pendidik yang bertanggung jawab membimbing dan memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa agar siswa dapat terlepas dari permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapinya. Pelaksanaan bimbingan konseling memiliki peranan penting bagi tiap pengembangan kualitas individu, sebagaimana Prayitno (1997: 24) menjelaskan: Pelayanan konseling memegang peranan dalam membantu siswa agar dapat mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peran yang diinginkannya di masa depan.

Sasaran layanan bimbingan konseling di sekolah adalah semua siswa (*counseling for all*). Artinya semua siswa mendapat layanan, baik siswa yang bermasalah dengan pencarian identitas dirinya maupun siswa yang tidak memiliki masalah dalam pencarian identitas dirinya. Siswa yang memiliki masalah akan mendapatkan layanan konseling untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya (*usaha Kuratif*) dan siswa yang tidak memiliki masalah akan mendapat bimbingan agar siswa dapat terhindar dari kemungkinan masalah yang akan dihadapinya (*usaha Preventif*). Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan konseling mengembangkan KES dan penanganan KES-T.

Dalam menyelesaikan masalah yang dialami siswa maka guru BK dapat bekerja sama dengan personil sekolah. Yahya Jaya (2004:65) menjelaskan pelayanan BK di sekolah dapat dilakukan dengan cara bekerja sama dengan personil sekolah yang ada (seperti: siswa, petugas keamanan sekolah, para dewan guru dan kepala sekolah) serta bertujuan untuk menghindarkan siswa dari berbagai kesulitan guna mencapai tujuan pengembangan secara optimal.

Bentuk kerja sama yang dapat dilakukan dengan para siswa untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa di sekolah, yaitu melalui pelayanan bimbingan teman sebaya (BTS). Dalam pelayanan bimbingan teman sebaya (BTS) klien menyampaikan masalah yang dialami kepada konselor. Sementara itu, konselor memberikan tanggapan dan beberapa solusi untuk mengentaskan masalah yang sedang dialami oleh klien. Sebelum bimbingan teman sebaya (BTS) dilaksanakan konselor terlebih dahulu memberikan pengarahan kepada siswa yang akan melaksanakan konseling dengan memberikan pemahaman tentang pengembangan sosial (pengurus Besar, 1997:3).

PENUTUP

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling masalah identitas diri masuk kedalam garapan bidang bimbingan pribadi. Fenti Hikmawati (2012:4) bahwa bidang bimbingan pribadi adalah layanan pengembangan kemampuan dan mengatasi masalah pribadi termasuk didalamnya identitas diri siswa.

Selanjutnya, Syamsu Yusuf & Nani M. Sugandhi (2012:97) menjelaskan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK untuk membantu siswa menemukan identitas dirinya adalah sebagai berikut.

- 1) Memberi contoh atau teladan tentang sikap jujur dan bertanggung jawab dalam menjalankan perannya masing-masing.
- 2) Menciptakan iklim kehidupan sosial yang harmonis, jauh dari gejolak atau konflik.
- 3) Menciptakan lingkungan hidup yang bersih, tertib, sehat dan indah.
- 4) Memberikan kesempatan kepada remaja untuk berpendapat, mengajukan gagasan atau berdialog.
- 5) Memfasilitasi remaja untuk mewujudkan kreatifitasnya baik dalam bidang olah raga, seni dan bidang keilmuan.
- 6) Memberikan informasi kepada remaja tentang orang-orang sukses dan bagaimana proses mencapai kesuksesannya.
- 7) Menampilkan perilaku yang sesuai dengan karakter atau nilai-nilai akhlak mulia.
- 8) Memberi contoh dalam sikap dan berperilaku yang terkait dengan nilai-nilai budaya cinta tanah air, patriotisme dan nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendri, 2006, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Bandung: Refika Aditama
- Desmita, 2007, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gerdard, Kathryn & David Gerdard, 2011, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, (Terjemahan Fka Adinugraha), Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hikmawati, Fenti, 2010, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jaya, Yahya, 2004, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, Padang: Angkasa Raya.
- Jerry, David & Julia Jerry, 1991, *Collins Diet and Sociology*, Great Britani. Starper Colliens Publisher.
- Luddin, Abu Bakar M., 2012, *Psikologi Konseling*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.

- Papalia, D.E., Olds, S.W., & R.D Feldman, 2001, *Human Development. (9th Eds)*.
Terjemahan oleh Brian Marwensaly. Boston: McGraw-Hill.
- Pengurus Besar IPBI, 1997, *Pedoman Umum (Bimbingan Teman Sebaya)*.
Padang: UNP Press.
- Prayitno & Erman Amti, 1999, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:
Rineka Cipta.
- Rumini, Sri & Siti Sundari H.S., 2004, *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta:
Rincka Cipta.
- Santrock, J. W., 2002, *Adolescence: Perkembangan Remaja (6 th Edition)*.
(Terjemahan oleh Shinto B. Adelar, Sherly Saragih), Jakarta: Erlangga.
- Taufik. 2012, *Model-model Konseling*, Padang: UNP Press.
- Upton, Penney, 2012, *Psikologi Perkembangan*, (Terjemahan Noermalasari &
Fajar Widuri), Jakarta: Erlangga.
- Wade, Carole & Carol Tavris, 2007, *Psikologi*, Jilid 2, Edisi Ke- 9. (Terjemahan
Mursalin & Dinastuti), Jakarta: Erlangga.